

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Geografis

Puskesmas Makkasau terletak di kelurahan Mangkura dengan wilayah kerja meliputi 10 kelurahan dengan luas Makassar dengan luas 3,02 KM² berupa daratan dan 0,22 KM² berupa pulau, terletak -5,150136 LS/LU dan 119.417193 BT. Sepuluh kelurahan yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Makkasau antara lain Kelurahan Baru, Kelurahan Bulogading, Kelurahan Lae-Lae, Kelurahan Maluku, Kelurahan Losari, Kelurahan Mangkura, Kelurahan Sawerigading, Kelurahan Pisang Selatan, Kelurahan Lajangiru, Kelurahan Pisang Utara. Adapun batas-batas wilayah kerja Puskesmas Makkasau adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Selat Makassar.
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Wajo.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Makassar.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mariso.

2. Gambaran Demografis

Penduduk di wilayah kerja Puskesmas Makkasau tahun 2021 berjumlah 24.526 jiwa. Terdiri dari laki-laki 11.893 jiwa dan perempuan 12.633 jiwa. Adapun jumlah penduduk perkelurahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 5.1
Luas Wilayah, Jumlah Kelurahan, Jumlah RT, RW dan
Penduduk Di Wilayah Kerja Puskesmas Makkasau
Tahun 2021

No	Kelurahan	Luas Wilayah (Km2)	Jumlah		Penduduk		
			RT	RW	L	P	Jumlah
1	Lae-lae	0,22	10	3	932	885	1.817
2	Losari	0,27	14	3	590	713	1.303
3	Mangkura	0,37	8	3	549	607	1.156
4	Pisang Selatan	0,18	16	4	1.760	1.986	3.746
5	Lajangiru	0,20	20	4	2.397	2.499	4.896
6	Sawerigading	0,41	11	3	583	621	1.204
7	Maloku	0,20	17	4	1.052	1.120	2.172
8	Bulogading	0,23	14	4	1.161	1.294	2.455
9	Baru	0,21	8	3	695	665	1.360
10	Pisang Utara	0,34	21	6	2.174	2.243	4.417
Jumlah		2,63	139	37	11.893	12.633	24.526

Sumber : Data Sekunder, 2021

3. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi puskesmas terdepan dalam memberikan pelayanan yang nyaman, ramah dan mandiri menuju kecamatan Ujung Pandang Sehat. Tercapainya visi ini dinilai dari 4 indikator utama yaitu lingkungan sehat, perilaku sehat, cakupan pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata dan derajat kesehatan penduduk kecamatan Ujung Pandang yang setinggi-tingginya.

b. Misi

- 1) Menggerakkan pembangunan berwawasan kesehatan di wilayah.

- 2) Mendorong kemandirian untuk hidup sehat bagi keluarga dan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Makkasau.
- 3) Memelihara dan meningkatkan mutu, pemerataan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan.
- 4) Memelihara dan meningkatkan kesehatan perorangan, keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.

4. Upaya Kesehatan Puskesmas Makkasau

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat (UKM) dan upaya kesehatan perorangan (UKP) tingkat pertama dengan lebih mengutamakan promotif dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi tingginya di wilayah kerjanya. Sebagai bentuk pengaplikasian visi dan misi Puskesmas Makkasau. Terdapat pemeriksaan kehamilan untuk mengoptimalkan fisik dan mental ibu hamil. Pemeriksaan ini membantu memastikan janin dan ibu hamil dalam kondisi baik. Hal tersebut diatur lewat Permenkes No. 25 tahun 2014 Pasal 6 ayat 1b tentang pemeriksaan rutin kehamilan. Kemenkes RI merekomendasikan setiap ibu hamil untuk periksa kandungan secara berkala setidaknya 4 (empat) kali. Satu kali pemeriksaan masing-masing pada trimester 1 dan 2, sedangkan dua sisanya pada trimester 3. Pemeriksaan yang jalani ibu hamil berupa, penghitungan tinggi dan berat badan, pengukuran tekanan darah, pengukuran tinggi fundus uteri (TFU), menentukan

presentasi janin dan denyut jantung janin, skrining status vaksin tetanus (tetanus toksoid), pemberian tablet tambah darah (TTD) dan tes laboratorium rutin (Herliafifah, 2022).

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Umum Responden

Karakteristik responden yang diukur dalam penelitian ini mencakup antara lain distribusi Usia dan Pendidikan responden.

a. Usia Responden

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia Pada
Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Makkasau
Kota Makassar
Tahun 2023

Usia	n	%
<20 tahun	4	5,3
20-35 tahun	56	74,7
>35 tahun	15	20
Total	75	100

Sumber : Data Primer, 2023

Kelompok usia responden di kategorikan menjadi 3 yaitu ibu usia <20 tahun, 20-35 tahun dan >35 tahun. Wanita yang hamil atau melahirkan pada usia <20 tahun beresiko terkena hipertensi sehubungan dengan belum sempurnanya organ – organ yang ada ditubuh wanita untuk bereproduksi, selain itu faktor psikologis yang cenderung kurang stabil juga meningkatkan kejadian pre-eklampsia di usia muda. Pada usia 35 tahun atau lebih terjadi perubahan pada jaringan dan alat kandungan, secara anatomi dan fisiologi usia > 35 tahun mudah

terkena komplikasi, salah satunya hipertensi. Pada usia >20 dan <35 tahun merupakan periode paling aman untuk hamil atau melahirkan, dimana alat reproduksi sudah matang, psikologi ibu sudah siap mengalami kehamilan dan persalinan (Pratiwi et al., 2022). Tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden yang berusia <20 tahun sebanyak 4 responden (5,3%) sementara yang berusia 20-35 tahun sebanyak 56 responden (74,7%) dan yang berusia >35 tahun sebanyak 15 responden (20%).

b. Pendidikan Responden

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Ibu
Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Makkasau
Kota Makassar
Tahun 2023

Pendidikan	n	%
Tamat SD	3	4
Tamat SMP	9	12
Tamat SMA	48	64
Tamat Perguruan Tinggi	15	20
Total	75	100

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari total 75 responden, didapatkan tingkat pendidikan paling banyak yaitu tamat SMA sebanyak 48 responden (64%), tamat perguruan tinggi 15 responden (20%), tamat SMP 9 responden (12%) dan 3 responden (4%) memiliki tingkat pendidikan tamat SD.

2. Analisis Univariat

a. Riwayat Keluarga

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Keluarga
Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas
Makkasau Kota Makassar
Tahun 2023

Riwayat Keluarga	n	%
Ya	33	44
Tidak	42	56
Total	75	100

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa distribusi responden yang memiliki keluarga dengan penyakit hipertensi sebanyak 33 responden (44%) dan 42 responden (56%) tidak memiliki anggota keluarga yang menderita hipertensi.

b. Stres

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Stres Pada Ibu Hamil
Di Wilayah Kerja Puskesmas Makkasau
Kota Makassar
Tahun 2023

Stres	n	%
Sedang	32	42,7
Berat	42	56
Sangat Berat	1	1,3
Total	75	100

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa terdapat 1 responden (1,3%) yang mengalami stres sangat berat, sementara 42 responden (56%) mengalami stres berat dan 32 responden lainnya (42,7%) mengalami stres sedang.

c. Obesitas

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Obesitas Pada Ibu
Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Makkasau
Kota Makassar
Tahun 2023

Obesitas	n	%
Obesitas	36	48
Normal	39	52
Total	75	100

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa terdapat 36 responden (48%) yang masuk kedalam kategori obesitas dan 39 responden (52%) berada dalam keadaan berat badan normal.

d. Aktivitas Fisik

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Aktivitas Fisik Pada
Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Makkasau
Kota Makassar
Tahun 2023

Aktivitas Fisik	n	%
Aktivitas Kurang	1	1,3
Aktivitas Cukup	74	98,7
Total	75	100

Sumber : Data Primer, 2023

Aktivitas fisik yang baik bagi ibu hamil menurut Kemenkes yaitu aktivitas yang dilakukan tidak perlu gerakan yang terlalu berat, ibu hamil cukup beraktivitas ringan seperti berjalan di sekitar area tempat tinggal dengan waktu kurang lebih 20 menit selama 3 kali dalam seminggu. Bertambah beratnya kandungan akan mengakibatkan ibu hamil susah

untuk bergerak dan beraktivitas. Hal ini menyebabkan ibu hamil enggan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan akan lebih banyak bersantai dan beristirahat (Nurfitriyani, 2022).

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa terdapat 74 responden (98.7%) yang memiliki aktivitas fisik yang cukup, sementara 1 responden (1.3) memiliki aktivitas fisik yang kurang.

e. Paparan Asap Rokok

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Paparan Asap Rokok
Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Makkasau
Kota Makassar
Tahun 2023

Paparan Asap Rokok	n	%
Paparan Berat	72	96
Paparan Ringan	3	4
Total	75	100

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari total 75 responden, terdapat 72 responden (96%) yang terpapar berat, dan 3 responden (4%) lainnya terpapar ringan.

3. Analisis Bivariat

a. Riwayat Keluarga dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 5.9
Hubungan Riwayat Keluarga Dengan Kejadian Hipertensi
Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Makkasau
Kota Makassar
Tahun 2023

Riwayat Keluarga	Tekanan Darah				Total		<i>P-value</i>
	Hipertensi		Normotensi				
	n	%	n	%	n	%	
Ya	19	57,6	14	42,4	33	100	0,038
Tidak	13	31,0	29	69,0	42	100	
Total	32	42,7	43	57,3	75	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat keluarga menderita hipertensi dan mengalami hipertensi sebanyak 19 responden (57,6%), yang memiliki riwayat keluarga menderita hipertensi dengan kondisi tekanan darah normal sebanyak 14 responden (42,4%). Sedangkan, untuk responden yang tidak memiliki riwayat keluarga menderita hipertensi namun mengalami hipertensi sebanyak 13 responden (31,0%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai $p = 0,038 < 0,05$ maka menunjukkan ada hubungan riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Makkasau.

b. Stres dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 5.10
Hubungan Stres Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu
Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Makkasau
Kota Makassar
Tahun 2023

Stres	Tekanan Darah				Total		P- value
	Hipertensi		Normotensi				
	n	%	n	%	n	%	
Sedang	14	43,8	18	56,3	32	100	0,684
Parah	18	42,9	24	57,1	42	100	
Sangat Parah	0	0	1	100	1	100	
Total	32	100	43	100	75	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.10 mengenai variabel stres menunjukkan bahwa responden yang mengalami hipertensi dan berada dalam kondisi stres parah sebanyak 18 responden (42,9%), yang mengalami stres parah namun memiliki tekanan darah normal sebanyak 24 responden (57,1%). Sementara responden yang berada dalam kategori stres sedang dan mengalami hipertensi sebanyak 14 responden (43,8%), yang juga mengalami stres kategori sedang dengan kondisi tekanan darah normal sebanyak 18 responden (56,3%). Kategori stres sangat parah dengan kondisi tekanan darah normal sebanyak 1 responden (100%). Diperoleh hasil bahwa nilai $p = 0,684 > 0,05$ maka menunjukkan bahwa tidak ada hubungan stres dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Makkasau.

c. **Obesitas dengan Kejadian Hipertensi**

Tabel 5.11
Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu
Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Makkasau
Kota Makassar
Tahun 2023

Obesitas	Tekanan Darah						<i>P-value</i>
	Hipertensi		Normotensi		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Obesitas	24	66,7	12	33,3	36	100	0,000
Normal	8	20,5	31	79,1	39	100	
Total	32	42,7	43	57,3	75	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.11 didapatkan bahwa 24 responden (66,7%) mengalami obesitas dan hipertensi. Sementara 31 responden (79,1%) memiliki berat badan normal dan normotensi. Responden yang memiliki berat badan normal namun mengalami hipertensi sebanyak 8 responden (20,5%) dan 12 responden (33,3%) obesitas namun memiliki tekanan darah normal.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai $p = 0,000 < 0,05$ maka menunjukkan bahwa ada hubungan obesitas dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Makkasau.

d. **Aktivitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi**

Tabel 5.12
Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Hipertensi
Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Makkasau
Kota Makassar
Tahun 2023

Aktivitas Fisik	Tekanan Darah				Total		P-value
	Hipertensi		Normotensi				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	0	0	1	100	1	100	1,000
Cukup	32	43,2	42	56,8	74	100	
Total	32	42,7	57,3	100	75	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa responden dengan aktivitas fisik cukup dan mengalami hipertensi sebanyak 32 responden (43,2%) dan responden dengan kategori aktivitas fisik cukup dan memiliki tekanan darah normal sebanyak 42 responden (56,8%). Sementara responden dengan kategori aktivitas fisik kurang dan tekanan darah normal sebanyak 1 responden (100%).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 1,000 > 0,05$ maka menunjukkan bahwa tidak ada hubungan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Makkasau.

e. Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 5.13
Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian
Hipertensi Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja
Puskesmas Makkasau Kota Makassar
Tahun 2023

Paparan Asap Rokok	Tekanan Darah				Total		P-value
	Hipertensi		Normotensi				
	n	%	n	%	n	%	
Paparan Berat	32	44,4	40	55,6	72	100	0,256
Paparan Ringan	0	0	3	100	3	100	
Total	42,7	100	43	57,3	75	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.13 menunjukkan bahwa responden yang terpapar berat dan mengalami hipertensi sebanyak 32 responden (44,4%), responden yang terpapar berat dan memiliki tekanan darah yang normal sebanyak 40 responden (55,6%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai $p = 0,256 > 0,05$ maka menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Makkasau.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Determinan Kejadian Hipertensi pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Makkasau Kota Makassar. Variabel yang akan diteliti yaitu Riwayat Keluarga, Stres, Obesitas, Aktivitas Fisik dan Paparan Asap Rokok sebagai variabel

independen dan Kejadian Hipertensi sebagai variabel dependen. Adapun hasil pembahasan analisis data yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Riwayat Keluarga

Riwayat hipertensi adalah catatan informasi kesehatan tentang seseorang dan kerabat dekatnya mengenai riwayat penyakit hipertensi (Tanti et al., 2022). Riwayat keluarga mempertinggi risiko terkena hipertensi. Individu dengan orang tua penderita hipertensi mempunyai risiko dua kali lebih besar untuk menderita dari pada orang yang tidak mempunyai keluarga dengan riwayat hipertensi (Simamora et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 33 ibu hamil yang memiliki riwayat keluarga dan mengalami hipertensi sebanyak (57,6%) dan diperoleh $p\text{ value} = 0,038$ yang berarti ada hubungan riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tanti et al., 2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan riwayat keluarga hipertensi sebagai faktor yang menghubungkan hipertensi dalam kehamilan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simamora et al., 2019) dilihat dari $p\text{ value}$ yang dihasilkan sebesar 0,215 yang berarti riwayat keluarga tidak berhubungan dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Simalingkar.

Penelitian ini membuktikan bahwa faktor keturunan memiliki peran penting dan menjadi penentu seberapa besar kecenderungan orang untuk menderita hipertensi, namun bila dibiarkan secara alamiah tanpa intervensi apapun, maka bersama lingkungannya akan menyebabkan hipertensi hingga menimbulkan tanda dan gejala. *Sharing exposure* atau pembagian paparan dari kebiasaan anggota keluarga lain yang secara tidak disadari dapat mempertinggi risiko kejadian hipertensi. Hipertensi memiliki kecenderungan untuk menurun pada generasi selanjutnya. Faktor risiko ini tidak dapat dihilangkan tetapi dapat diantisipasi sedini mungkin dengan rajin melakukan kontrol terhadap tekanan darah di fasilitas kesehatan terdekat baik itu di Puskesmas maupun di Rumah Sakit dan menjaga pola hidup sehat.

Berdasarkan rekam medis ibu hamil, diketahui bahwa Ibu hamil hipertensi yang memiliki riwayat keluarga hipertensi, mendapatkan turunan dari orang tua mereka. Mengetahui memiliki orang tua hipertensi sebaiknya rutin memeriksakan tekanan darah dan menghindari gaya hidup yang dapat meningkatkan tekanan darah. Menurut peneliti, riwayat hipertensi didapat dari orang tua maka dugaan terjadinya hipertensi primer pada seseorang akan cukup besar. Hal ini terjadi karena pewarisan sifat melalui gen. Faktor keturunan memang memiliki peran besar terhadap munculnya hipertensi. Meski demikian, gen dapat menjadikan

seseorang sebagai penderita hipertensi karena ada faktor pemicu eksternal yang lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, menunjukkan bahwa riwayat keluarga memiliki hubungan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Makkasau. Penyebab hipertensi karena faktor riwayat keluarga ini diketahui disebabkan oleh pola hidup yang kurang baik, dikaitkan dengan pola makan, jika ibu hamil menerapkan pola makan yang baik, kemungkinan orang tersebut akan terhindar dari hipertensi. Seperti terlihat dari data distribusi ibu hamil berdasarkan status hipertensi, bahwa responden dalam penelitian ini kebanyakan mengalami hipertensi. Hal ini berarti bahwa pola hidup responden masih kurang baik, sehingga responden mengalami hipertensi dengan salah satu faktornya adalah mempunyai riwayat keluarga yang menderita hipertensi.

Keluarga yang memiliki riwayat hipertensi, akan kemungkinan memiliki terkena hipertensi. Namun, risiko terkena hipertensi dapat diperkecil dengan menerapkan pola hidup sehat, olahraga teratur minimal 3x/minggu selama 30 menit setiap sesinya, menghindari makanan tinggi garam dan lemak, tidur cukup minimal 7-8 jam/hari, dan menghindari stres. Selain itu juga perlu dilakukan pemeriksaan tekanan darah secara berkala. Pemeriksaan sebaiknya dilakukan 15-20 menit setelah beristirahat, duduk tenang, dan tidak menyilangkan kaki. Hal ini penting karena

setelah olahraga, aktivitas tinggi dan stres menyebabkan tekanan darah naik saat pemeriksaan (Putriningtyas & Wiranto, 2021).

2. Stres

Stres merupakan kondisi umum yang dialami oleh manusia. Namun jika tingkat stres berlebihan akan berhubungan pada peningkatan tekanan darah. Hormon adrenalin yang meningkat ketika stres berakibat pada proses memompa darah yang dilakukan oleh jantung. Jantung akan memompa darah secara lebih cepat sehingga menyebabkan peningkatan tekanan darah. Dampak stres dengan perkembangan hipertensi dipercayai sebagai adanya keterlibatan respon sistem saraf simpatis yang berperan dalam peningkatan detak jantung, *cardiac output*, dan tekanan darah. Adanya kegagalan respon saraf simpatis disinyalir sebagai penyebab terjadinya hipertensi (Upoyo et al., 2021).

Stres didefinisikan sebagai proses adaptasi organisme yang menghubungkan kondisi psikologi sebagaimana perubahan biologis yang berisiko dengan munculnya penyakit. Tekanan darah meningkat ketika manusia mengalami stres memberikan dugaan kuat tentang asosiasi stres dan hipertensi. Fakta tersebut menerangkan bahwa faktor psikososial berhubungan pada proses pembentukan mental secara sadar maupun tidak sadar (Ayukhalizah, 2020).

Diketahui nilai $p = 0,684 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan stres dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Makkasau. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ningsih, 2019) mengenai hubungan tingkat stres dengan hipertensi pada ibu hamil di RSUD Muntitan menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan tingkat stress dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil di RSUD Muntitan. Penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah, 2019) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan stres dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tongauna Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2019.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simamora et al., 2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan stress psikososial dengan kejadian hipertensi, dimana dari hasil yang diperoleh bahwa pada kelompok kasus sebanyak 64,7% ibu hamil mengalami stress psikososial sehingga variabel memengaruhi kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Simalingkar.

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti sesuai dengan pengakuan responden ibu hamil pada saat pengisian kuesioner terdapat ibu hamil yang menjadi marah karena hal-hal sepele dengan kategori kadang-kadang (18,%). Pengakuan berikutnya dari responden ibu hamil yaitu kesulitan untuk tenang

setelah sesuatu yang mengganggu dengan kategori sering (86,7%). Ibu hamil yang merasa banyak menghabiskan energi karena cemas dengan kategori hampir setiap saat (5,5%).

Adapun asumsi peneliti setelah melakukan penelitian yaitu ibu hamil hipertensi mempunyai gangguan psikologi dalam menghadapi persalinan, dikarenakan risiko yang besar yang akan dihadapi oleh dirinya maupun bayi yang dilahirkan. Kondisi tersebut akan bertambah sulit jika ibu hamil memiliki perasaan yang mengancam seperti munculnya perasaan khawatir yang berlebihan, kecemasan dalam menghadapi kelahiran, ketidakpahaman mengenai apa yang akan terjadi di waktu persalinan. Ibu hamil yang mengalami stres dapat meningkatkan tekanan darah.

Stres yang terjadi dalam waktu panjang dapat mengakibatkan gangguan seperti pada tekanan darah. Manifestasi fisiologi dari stres diantaranya meningkatnya tekanan darah berhubungan dengan kontraksi pembuluh darah reservoir. Sekresi urin meningkat sebagai efek dari norepinefrin, retensi air dan garam meningkat akibat produksi mineralokortikoid sebagai akibat meningkatnya volume darah curah jantung meningkat. Depresi dan kecemasan terkait dengan eksresi vasoaktif *hormone* atau neuroendokrin lainnya, yang pada gilirannya meningkatkan risiko hipertensi, hal ini memicu perubahan pembuluh darah dan

peningkatan resistensi arteri uterine yang sama halnya terjadi pada kasus pre-eklampsia.

3. **Obesitas**

Obesitas merupakan penumpukan lemak yang berlebihan akibat ketidakseimbangan asupan energi (*energy intake*) dengan energi yang digunakan (*energy expenditure*) dalam waktu lama (Kemenkes RI, 2018b). Indeks masa tubuh (IMT) berkorelasi langsung dengan tekanan darah. Makin besar massa tubuh, makin banyak darah yang dibutuhkan untuk menyuplai oksigen dan makanan ke jaringan tubuh. Ini berarti volume darah yang beredar melalui pembuluh darah menjadi meningkat sehingga memberi tekanan lebih besar pada dinding arteri (Simamora et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh (66,7%) ibu hamil obesitas dan hipertensi, di dapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ maka bahwa ada hubungan obesitas dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Makkasau. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Tanti et al., 2022) mengenai analisis faktor risiko terjadinya hipertensi pada ibu hamil dengan hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan nilai *p value* $= 0,009$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan IMT dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan dengan penelitian (Ayukhalizah, 2020) yang memperoleh *p*

value sebesar 0,055 sehingga berarti tidak ada hubungan yang antara obesitas dengan kejadian hipertensi

Obesitas terjadi jika terdapat ketidakseimbangan antara asupan makanan dengan aktivitas fisik. Gaya hidup dan aktivitas fisik berhubungan dengan terjadinya obesitas dan penyakit kardiovaskular. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu hamil, diketahui bahwa ibu hamil yang selama bekerja lebih sering duduk dengan kategori sering 31 (41,3%). Sementara ibu hamil yang sering berolahraga hanya berjumlah 5 (6,7%) orang dari total 75 ibu hamil. Hal ini membuktikan bahwa ibu hamil yang menjadi responden dalam penelitian ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan bersantai dan hampir semua tidak pernah melakukan olahraga. Risiko terjadinya pada pada wanita obesitas juga berhubungan dengan dengan karakteristik pekerjaan dalam penelitian ini dimana menunjukkan bahwa seluruhnya responden (100%) memiliki pekerjaan dengan indeks kerja ringan yaitu ibu rumah tangga, pekerja kantor, guru dan dokter terapis (Fitriahadi & Utami, 2020).

Ibu hamil dengan obesitas memiliki jantung yang bekerja lebih keras dalam memompa darah. Hal ini dapat dipahami karena biasanya pembuluh darah orang yang obesitas terjepit kulit yang berlemak, keadaan ini di duga dapat mengakibatkan naiknya tekanan darah. Orang yang obesitas tubuhnya bekerja

lebih keras untuk membakar kelebihan kalori yang ada dalam tubuhnya, pembakaran kalori ini membutuhkan suplai oksigen dalam darah yang cukup, semakin banyak kalori yang dibakar, maka semakin banyak pula pasokan oksigen dalam darah, banyaknya pasokan darah tentu menjadikan jantung bekerja lebih keras, dan dampaknya pada orang obesitas tekanan darahnya cenderung lebih tinggi. Penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa obesitas disebabkan oleh banyak faktor seperti konsumsi makanan yang berlebihan, maka makin gemuk seseorang makin banyak pula jumlah darah yang terdapat didalam tubuh yang berarti makin berat pula fungsi jantung dalam memompa darah, sehingga dapat menyebabkan preeklampsia (Wahyuni et al., 2019).

4. Aktivitas Fisik

Setiap tugas fisik membutuhkan tingkat energi yang berbeda, berdasarkan intensitas dan otot kerja. Latihan fisik dapat meningkatkan kemampuan fungsional dan menurunkan kebutuhan oksigen otot jantung yang diperlukan pada setiap penurunan aktivitas fisik . Aktivitas fisik adalah gerakan yang dilakukan oleh otot tubuh dan sistem penunjang. Otot memerlukan energi di luar metabolisme untuk bergerak dalam aktivitas fisik. Ada banyak energi yang perlu digunakan, dan itu digunakan dalam berbagai cara (Amalina et al., 2022).

Olahraga adalah salah satu jenis aktivitas fisik yang didefinisikan sebagai aktivitas yang direncanakan dan diberi struktur dimana gerakan bagian tubuh diulang untuk memperoleh kebugaran, misalnya jalan kaki, jogging, berenang dan aerobik. Pada dasarnya setiap orang dewasa harus melakukan paling sedikit 30 menit aktivitas fisik dengan intensitas sedang setiap hari (Arikah et al., 2020).

Berdasarkan hasil uji *chi square* diketahui bahwa penelitian didapatkan *p value* sebesar 1,000 artinya tidak ada hubungan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil. Sejalan dengan penelitian (Arikah et al., 2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai $p = 0,125 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan olahraga ibu hamil dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Evitasari & Nuraeni, 2020) dari hasil penelitiannya didapatkan *p value* sebesar 0.006 yang artinya ada hubungan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil.

Berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan oleh peneliti, ibu hamil rajin memeriksakan kehamilannya setiap 1 kali dalam sebulan meski masih terdapat beberapa pengakuan dari responden bahwa beliau memeriksakan kehamilan hanya sesempatnya saja. Diketahui dari pengambilan data hampir setiap ibu hamil tidak berusaha untuk mencari informasi tentang penyakit

hipertensi saat kehamilan, baik lewat majalah maupun artikel serta kebanyakan responden ibu hamil menjawab jika beliau tidak mempersiapkan kehamilannya dengan mengikuti senam ibu hamil dikarenakan kurangnya arahan maupun pengetahuan tentang bahaya hipertensi saat kehamilan. Ibu hamil dianjurkan agar melakukan aktivitas fisik seperti senam ibu hamil dan juga sering memeriksakan kehamilannya seperti pemantauan tekanan darah. Pengukuran ini sangat penting untuk mengetahui hasil dari tekanan darah ibu hamil atau status hipertensi serta perubahan tekanan darah tinggi menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas ibu hamil. Pemeriksaan antenatal membantu ibu hamil untuk mengetahui kesehatan diri dan janinnya serta mendeteksi gangguan selama kehamilan termasuk risiko preeklampsia. (Arikah et al., 2020)

5. Paparan Asap Rokok

Asap rokok merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya hipertensi pada ibu hamil. Kebiasaan merokok baik pasif atau aktif banyak sekali kita temui di Indonesia. Mulai dari para suami yang bekerja atau tidak bekerja, para remaja laki atau bahkan perempuan yang mulai terpapar perokok. Perokok pasif lebih banyak terpapar di dalam rumah karena lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah dalam kesehariannya. Asap rokok yang berada di lingkungan perokok pasif mengandung bahan

toksik dan karsinogenik yang sama seperti yang dihisap oleh perokok aktif. Ibu hamil yang terpapar asap rokok memberi hubungan buruk pada kondisi janin yang dikandung dan menghambat tumbuh kembang janin (Shipa et al., 2021).

Berdasarkan hasil uji *chi square* diketahui bahwa penelitian didapatkan $p\text{ value} = 0,256 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan paparan asap rokok dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Makkasau. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Setiawati, 2019) dari penelitiannya didapatkan $p\text{ value}$ sebesar 0,857 yang artinya tidak terdapatnya hubungan yang antara paparan asap rokok dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arikah et al., 2020) didapatkan $p\text{ value}$ sebesar 0,010 yang berarti ada hubungan paparan asap rokok dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil.

Hasil pengujian pada penelitian ini ialah tidak adanya hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil di Puskesmas Makkasau. Hasil tersebut didapatkan dikarenakan beberapa faktor. Teori *Health Belief Mode* menjelaskan mengenai seseorang yang dengan mudah mengimplementasikan sebuah perilaku jika seseorang ini meyakini kalau perilaku yang disarankan bisa meminimalisir risiko penyakit yang nantinya timbul. Berdasarkan hasil

observasi diketahui semua ibu hamil memiliki pandangan bahwa terdapat manfaat dalam upaya melindungi diri dari efek negatif yang ditimbulkan oleh paparan asap rokok dengan cara menghindar jika ada yang merokok disekitar mereka. Adapun jika ibu merasa tidak nyaman dengan adanya asap rokok, maka orang tersebut akan langsung mematikan rokoknya. Namun terdapat kerabat yang masih dijumpai tinggal di sekitar rumah ibu hamil dan merokok saat berkumpul keluarga.

Adanya perbedaan anatara ada tidaknya hubungan asap rokok terhadap hipertensi dapat dipengaruhi oleh tempat dimana perokok aktif merokok. Kelompok suami yang menjadi perokok aktif dan merokok di dalam rumah memiliki risiko terpapar 2,860 lebih besar dibandingkan merokok di luar rumah. Sehingga suami yang merokok di dalam rumah lebih mempengaruhi terjadinya kejadian hipertensi dari pada suami yang merokok di luar rumah. Istri yang sehariannya kerja atau menghabiskan waktu di dalam rumah lebih aman dengan suami yang merokok di luar rumah sehingga tidak akan terpapar asap rokok. Asap rokok menjadikan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi pada ibu hamil (Setiawati, 2019).

Hasil yang didapatkan diatas dapat disimpulkan bahwa asap rokok sedikit berpengaruh terhadap terjadinya hipertensi pada ibu hamil, karena hipertensi akan terjadi apabila seorang ibu akan

terpapar asap rokok setiap hari dan sesering mungkin dengan tempat yang sama perokok aktif. Sehingga apabila perokok pasif sedikit terpapar atau jarang juga dapat mempengaruhi sedikitnya faktor yang menyebabkan asap rokok terhadap penyakit hipertensi. Selain asap rokok yang menjadikan faktor terjadinya hipertensi pada ibu hamil, pola makan pun sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit hipertensi. Semakin kurangnya pola makan semakin mengalami terjadinya penyakit hipertensi dan semakin baik pola makan maka tidak menyebabkan penyakit hipertensi.

D. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian yang dialami selama melakukan penelitian yaitu, antara lain:

1. Kendala waktu pelaksanaan peneliti yang cukup lama dikarena responden yang memenuhi kriteria inklusi tidak setiap hari berkunjung ke Puskesmas.
2. Beberapa kuesioner yang disediakan hanya diisi seadanya oleh responden dan tidak bersifat subjektif.